

**UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA BAJO PADA
MASYARAKAT DESA PULAU ENAM KECAMATAN TOGEAN**

**PRISKA YUNITA
A 111 20 087**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

**PROHIBITION EXPRESSIONS IN THE BAJO LANGUAGE AMONG
PULAU ENAM VILLAGE COMMUNITY, TOGEAN DISTRICT**

PRISKA YUNITA

SKRIPSI

*Submitted as Partial Fulfilment of the Requirements
for the Degree of Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM
LANGUAGE AND ART EDUCATION DEPARTMENT
TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY
TADULAKO UNIVERSITY
2025**

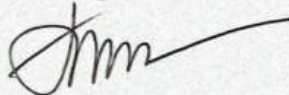
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA BAJO PADA MASYARAKAT DESA
PULAU ENAM KECAMATAN TOGEAN

PRISKA YUNITA
A11120087

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Ulinsa, M.Hum
NIP 19780405 200501 2 002

Pembahas I




Dr. H. Gaznli, M.Pd
NIP 19640901 199003 1 002

Pembahas II



Drs. Efendi, M.Pd
NIP 19610414 198803 1 004

Mengetahui,
Kordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Suharna, S.Pd., M.Pd
NIP 19560707 201504 2 001

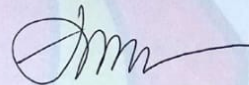
PENGESAHAN
UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA BAJO
PADA MASYARAKAT DESA PULAU ENAM
KECAMATAN TOGEAN

Disusun oleh
Priska Yunita
A 111 20 087

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dari Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Rabu, 30 April 2025

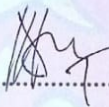
Ketua Penguji
Dr. Ulinsa, M.Hum.
NIP 19780405 200501 2 002



Anggota 1
Dr. H. Gazali, M.Pd.
NIP 19640901 199003 1 002



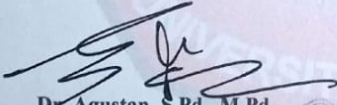
Anggota 2
Dr. Efendi, M.Pd.
NIP 19610414 198803 1 004



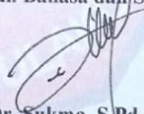
Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




Dr. Agustan, S.Pd., M.Pd.
NIP 19740511 200501 1 002



Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd.
NIP 19860707 201504 2 002

Dekan FKIP Universitas Tadulako



Dr. Jamaludin, M.Si.
NIP 19661213 199103 1 004

ABSTRAK

Priska Yunita, 2025,”Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean” **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tadulako,Pembimbing Ulinsa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna ungkapan larangan dalam bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam, Kecamatan Togean. Ungkapan larangan merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, rekaman, dan pencatatan data. Informan penelitian terdiri dari masyarakat asli Desa Pulau Enam yang memahami dan masih menerapkan ungkapan larangan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 18 ungkapan larangan yang dikategorikan kedalam beberapa aspek, yaitu: (1) tiga ungkapan larangan terkait dengan masa lahir dan kanak-kanak, (2) satu ungkapan larangan mengenai tubuh manusia, (3) delapan ungkapan larangan mengenai rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4) empat ungkapan larangan terkait perjalanan dan perhubungan, serta (5) dua ungkapan larangan mengenai cinta dan pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan larangan dalam bahasa Bajo memiliki nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Enam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaannya mulai tergerus karena kurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi lisan ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan dan dokumentasi sangat diperlukan agar ungkapan larangan ini tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bajo.

Kata Kunci: *Bahasa Bajo, Larangan, Pulau Enam*

ABSTRACT

Priska Yunita. 2025. Prohibition Expressions in the Bajo Language among Pulau Enam Village Community, Togean District. Skripsi. Bachelor's Degree. Indonesian Language Education Study Program, Language and Art Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Tadulako University. Under the supervision of Ulinsa.

This research explores prohibition expressions in the Bajo language as used by residents of Pulau Enam Village in the Togean Subdistrict. These expressions, which part of an oral tradition transmitted across generations, are significant for community members. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through observation, interviews, audio recordings, and written documentation. Research participants include native inhabitants of Pulau Enam Village who both comprehend and actively incorporate prohibition expressions into their everyday practices. The research identified 18 prohibition expressions in the Bajo language, categorized into five aspects: (1) three expressions related to birth and childhood, (2) one expression concerning the human body, (3) eight expressions about home and household activities, (4) four expressions connected to travel and transportation, and (5) two expressions regarding love and marriage. These prohibition expressions embody significant cultural values within the Pulau Enam Village community. However, modern influences have begun to erode their prevalence as younger generations show diminishing interest in this oral tradition. Conservation initiatives through educational programs and comprehensive documentation are essential to preserve these prohibition expressions as vital components of Bajo cultural heritage.

Keywords: Bajo language, prohibition expression, Pulau Enam



UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh....

Puji syukur kehadirat Allah SWT,Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya,sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Toge**an” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan pada Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,Jurusan Bahasa dan Seni,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.Penulis menyadari pada penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun segi pengalaman. Namun dengan adanya bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada penyelesaian skripsi ini penulis menyadari berbagai kendala,namun dengan adanya berbagai bantuan dari berbagai pihak,terutama pembimbing,kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada **Dr.Ulinsa,M.Hum** pembimbing, **Dr.H.Gazali,M.Pd** pembahas I serta **Drs.Efendi,M.Pd** pembahas II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.akan tetapi berkat doa dan ikhtiar serta motivasi semua permasalahan dapat terselesaikan.oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa sayang dan hormat serta terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Tercinta **Nurmin Photo** Telah menjadi orang tua terhebat,yang telah memberikan kasih sayang dan cinta tulus,serta doa yang tiada pernah putus.Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis.hiduplah lebih lama lagi untuk selalu ada dalam setiap pencapaian dalam kehidupan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.oleh karena itu,melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Amar, ST.,MT.,IPU,ASEAN Eng. Rektor Universitas Tadulako yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan serta meningkatkan diri di Universitas tadulako.
2. Dr.Jamaludin,M.Si Dekan Fakultas Kesguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Sahrul Saehana,S.Pd.,M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
4. Dr. Darsikin,M.Si Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Dr. Humaedi,S.Pd.,M.Pd Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
6. Dr. Agustan,S.Pd.,M.Pd Ketua Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

7. Dr. Rofiqoh, M.Ed. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
8. Dr. Sukma, S.Pd.,M.Pd Kordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako,yang telah membantu serta memudahkan segala urusan penulis selama proses perkuliahan.
9. Arum Pujiningtyas,S.Pd.,M.Pd Dosen wali yang telah mendampingi penulis selama menjadi mahasiswa pada Universitas Tadulako.
10. Dr. Ida Nur'aeni,S.Pd.,M.Pd Sekretaris Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
11. Seluruh Staf serta Dosen Pengajar fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Tadulako,Terkhusus pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama berlangsungnya proses perkuliahan.
12. Burhan Ambodale kepala Desa Pulau Enam kecamatan Togean. Yang sudah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian dan banyak membantu selama proses penelitian tersebut.
13. Arifin Hua ketua Adat Desa Pulau Enam kecamatan Togean.sekaligus keluarga dari penulis yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
14. Kepada kakak sepupu penulis Indah Hairunnisa,S.Pd.,Gr dan Isma Saputri, yang sudah banyak membantu penulis,serta selalu mensupport penulis dalam keadaan apapun.
15. Kepada teman-teman penulis yaitu,Bella Putri Indriani,Mutmainah,Putri, Dan Arini yang telah banyak membantu serta selalu mensupport penulis dan saling menguatkan satu sama lain.
16. Kepada segenap keluarga besar yang berada di Ampana Kota serta yang berada di Desa Pulau Enam yang selalu mendoakan penulis dari jauh serta selalu memberi motivasi kepada penulis.
17. Kepada seluruh teman-teman Kelas B angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama dari Maba sampai bisa meraih gelar S.Pd.
18. Kepada teman-teman PLP MAN 2 MODEL KOTA PALU, terima kasih telah mebersamai selama 2 bulan.
19. Kepada teman-teman KKN 106 Desa Jono Kalora Kec. Parigi Barat Kab.Parigi Mautong yang telah bersama-sama mengabdikan kepada masyarakat selama 1 bulan.

20. Dan yang terakhir terima kasih yang sebanyak-banyak kepada diri sendiri, Priska Yunita (penulis) apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah berusaha dan bertahan sejauh ini serta telah menyelesaikan apa yang telah dimulai. hal yang sebelumnya yang tidak pernah terbayangkan dapat dilalui dan selesai dengan baik. Terima kasih sudah mampu bertahan sampai saat ini, dan mohon maaf jika sudah terlalu memaksakan diri sendiri agar tetap kuat dalam menghadapi semua kendala yang telah terjadi.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak dan setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi baik dalam bentuk doa maupun pengetahuan sehingga dapat melengkapi skripsi menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti dimasa yang akan datang.

Palu, 30 April 2025
Penulis

Priska Yunita
A 111 20 087

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 HakikatFolklor.....	9
2.2.1.1 Pengertian Folklor.....	9
2.2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor.....	9
2.2.1.3 Ciri-ciri Folklor.....	11
2.2.2 Hakikat Ungkapan Larangan.....	12
2.2.2.1 Ungkapan Larangan sebagai Folklor sebagian Lisan....	12
2.2.2.2 Jenis,Fungsi,dan Makna Ungkapan Laranga.....	13
2.3 Kerangka Berfikir.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Metode Penelitian.....	17
3.2 Jenis Penelitian.....	18

3.3 Objek Penelitian.....	18
3.4 Informan Penelitian.....	19
3.5 Lokasi Penelitian.....	19
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.7 Metode Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Jenis Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.....	26
4.1.1 Ungkapan Larangan yang saling berkaitan : Lahir,Masa Bayi,serta Kanak-kanak.....	26
4.1.2 Ungkapan Larangan yang berkaitan dengan : Tubuh Manusia serta Obat-obatan Masyarakat.....	27
4.1.3 Ungkapan Larangan yang Berkaitan dengan : Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga.....	27
4.1.4 Ungkapan Larangan yang Berkaitan dengan : Perhubungan serta Perjalanan.....	29
4.1.5 Ungkapan Larangan yang Berkaitan dengan :Cinta, Pacaran Serta Pernikahan.....	31
4.2 Fungsi Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Kecamatan Togean.....	31
4.2.1 Ungkapan larangan alat penebal emosi keagamaan.....	31
4.2.2 Ungkapan larangan sebagai alat pendidikan untuk anak serta Remaja.....	35
4.2.3 Ungkapan larangan sebagai alat penjelasan yang dapat diterima Oleh akal suatu folklor Terhadap gejala-gejala alam.....	35
4.2.4 Makna Konotatif.....	38

BAB V PENUTUP.....	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Data Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo dan Terjemahan kedalam Bahasa Indonesia.....	49
Tabel 02 Jenis Ungkapan Larangan.....	52
Tabel 03 Fungsi Ungkapan Larangan.....	55
Tabel 04 Makna Ungkpan Larangan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Transkripsi Rekaman Ungkapan Larangan.....	59
Lampiran 02 Data Penutur.....	61
Lampiran 03 SK Pembimbing.....	64
Lampiran 04 SK Izin Penelitian.....	66
Lampiran 05 SK Balasan Penelitian.....	67
Lampiran 06 SK Penguji.....	68
Lampiran 07 Keaslian Tulisan.....	71
Lampiran 08 Biodata Penulis.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat dari generasi ke generasi lainnya untuk memberikan ungkapan secara tradisional berupa warisan seperti yang disebut oleh orang terdahulu yaitu ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat zaman dahulu yang berhubungan dengan adat istiadat serta warisan nenek moyang.

Ungkapan larangan merupakan suatu larangan atau juga bisa dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sebaik mungkin tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. Ketentuan ini sebagian besar berisi larangan yaitu jangan melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga ungkapan larangan (Hamidy, 1995:155).

Bahasa yang berkembang di Desa Pulau Enam adalah Bahasa Bajo, Yang merupakan bahasa pertama yaitu bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Desa Pulau Enam. Desa Pulau Enam tidak hanya memiliki keunikan dari segi bahasanya tetapi juga masih mempercayai tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu sampai sampai hingga saat ini. Ungkapan larangan yang ada di Desa Pulau Enam adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang dikaitkan dengan hal hal gaib atau tahayul. Ungkapan larangan merupakan salah satu cara orang tua

terdahulu membekakan petunjuk kepada masyarakat bahwa hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan. Menurut Danandjaja (1991:169-170) fungsi ungkapan kepercayaan rakyat yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
2. Proyeksi khayalan suatu kolektif yang bersal dari halusi nasi seseorang
3. Sebagai alat pendidikan untuk remaja
4. Penjelasan yang dapat diterima oleh akal
5. Untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah

Ungkapan larangan merupakan sebagian besar ungkapan yang digunakan untuk mendidik anak-anak agar berperilaku sesuai dengan ciri khas masyarakat Desa Pulau Enam yang masih memegang teguh sopan santun serta tata krama. Namun pada kenyataannya yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togeang khususnya generasi muda menganggap ungkapan larangan yang disampaikan hanyalah untuk menakut-nakuti mereka, oleh karena itu penulis mempunyai tertatikkaan untuk mengangkat judul penelitian yaitu *“UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA BAJO PADA MASYARAKAT DESA PULAU ENAM, KECAMATAN TOGEAN”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah pertanyaan, yakni :

1. Bagaiman bentuk ungkapan larangan dalam Bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togeang ?

2. Bagaimanakah Fungsi ungkapan larangan dalam Bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean ?
3. Bagaimanakah makna ungkapan larangan dalam bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk makna ungkapan larangan dalam bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam kecamatan Togean
2. Mendeskripsikan fungsi ungkapan larangan dalam bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean
3. Mendeskripsikan fungsi makna ungkapan larangan dalam bahasa Bajo yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan sastra sebagai lisan khususnya ungkapan larangan yang ada di Desa Pulau Enam

2. Praktis

- a. Bagi pembaca hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi yang memberikan informasi agar pembaca lebih mengetahui folklor khususnya ungkapan larangan

- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan penulis mengenai ungkpan larangan dalam kehidupan bermasyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Ungkapan larangan belum begitu banyak diteliti pada kalangan masyarakat,terlebih khususnya pada Desa Pulau Enam.oleh sebab itu,peneliti termotifasi untuk melakukan penelitian mengenai Ungkapan Larangan yang ada di Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

Serta penelitian Terdahulu dapat disimak pada Tabel 2.1 di bawah ini

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	(Nando, 2020)	Makna Ungkapan Larangan dalam Bahasa MinangKabau di Kenagarian Suayan Kecamatan Akabilluru Kabupaten Lima Puluh Kota	Hasil penelitiannya yaitu fungsi ungkapan larangan yang telah di temukan pada kenagarian Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota,yaitu berfungsi mendidik berhasil meneliti 18 ungkapan yang telah peneliti temukan pada

			<p>Kenagarian Suayan</p> <p>Kecamatan Akabilluru</p> <p>Kabupaten Lima Puluh Kota</p> <p>,yaitu terdapat pada makna</p> <p>ungkapan larangan yang</p> <p>sebenarnya yang tersirat</p> <p>yang telah di ungkapkan</p> <p>masyarakat Kenagarian</p> <p>Suayan dalam</p> <p>kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	---

2		<p>Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minang Kabau Masyarakat Koto Bertapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.</p>	<p>Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ungkapan larangan yang ditemui di kenagarian Koto Bertapak Kecamatan Bayang hanya di gunakan oleh sebagian orang tua saja untuk mendidik anaknya,serta hal ini dapat mengancam keberadaan ungkpan larangan yang secara perlahan aka hilang begitu saja ,karena hanya</p>
			<p>sebagian saja yang menggunakan ungkapan larangan ini karena remaja tidak peduli dengan ungkpan larangan yang telah ada didalam masyarakat Koto Bertapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan tersebut.</p>

3	(Ramadhani, 2013)	Ungkapan Larangan pada Masyarakat Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan kabupaten Pasaman.	Hasil penelitian ditemukan 44 ungkapan larangan pada masyarakat Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman . dalam ungkapan larangan yang memiliki fungsi sosial pendidikan Anak serta Remaja dan sebanyak ungkapan larangan yang memiliki fungsi sosial penjelasannya dapat diterima oleh akal folk.
---	-------------------	--	---

2.2 Landasan Teori

Ungkapan Larangan adalah bagian folklor secara lisan. Teori yang telah dijadikan pemikiran pada bab ini diantaranya sebagai berikut :

1. Hakikat folklor
2. Hakikat ungkapan larangan

2.2.1 Hakikat Foklor

Teori yang akan diuraikan pada bagian ini adalah sebagai berikut :

- a) Pengertian foklor
- b) Bentuk -bentuk foklor
- c) Ciri-ciri foklor

2.2.1.1 Pengertian Foklor

Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007:1-2) folk adalah sekelompok orang yang ingin memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turuntemurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak dan isyarat atau alat pembantu pengingat (memori service).

3.2.1.2 Bentuk-bentuk Foklor

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1991:21) seorang ahli Amerika Serikat, foklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu foklor lisan sebagian lisan dan bukan tulisan.

Foklor lisan merupakan foklor yang bentuknya memang murni lisan. Foklor yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain sebagai berikut :

Bahasa rakyat, seperti, logat, julukan, pangkat tradisional, gelar kebangsawanan.

- 1) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo .
- 2) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- 3) Puisi rakyat seperti, pantun, gurindam, dan syair.

4) Cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng.

Menurut Danandjaja (1991:17-20), Folklor lisan atau tradisi lisan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan mengungkapkan norma-norma yang telah berlangsung pada masyarakat, sebagai suatu ungkapan serta kritik atau dapat berupa protes sosial terhadap suatu kondisi kehidupan, sebagai ungkapan pendapat masyarakat terhadap pemerintah, mendidik serta mewarisi nilai-nilai gagasan, ide dari sebuah generasi ke generasi lainnya.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 1997:22). Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat dan lainnya. Ungkapan larangan merupakan bagian dari kepercayaan rakyat menurut Koetjaraningrat (dalam Danandjaja, 1991:154) disebut sebagai kepercayaan rakyat karena adanya hubungan asosiasi didalamnya yaitu persamaan wujud. Maka pada penelitian ini menggunakan ungkapan larangan bagian dari kepercayaan rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material antara lain: Arsitektur rakyat, dan obat-obatan tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat. (Danandjaja, 1984:21-22).

3.2.1.3 Ciri-ciri Folklor

Dananjaya mengemukakan ciri-ciri pengenalan folklor sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisnya biasanya dilakukan secara lisan ,yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut ,dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional,yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Foklor ada dalam versi atau bahkan varian-varian yang berbeda .Hal ini diakibatkan oleh cara pnyebarannya dari mulut ke mulut (lisan) ,sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. walaupun demikian perbedaanya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Foklor bersifat anonim,yaitu nama penciptanya yang tidak diketahui oleh orang lain lagi
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti bulan empat belas hari untuk menggambarkan kemarahan seseorang,atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan,dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.
6. Folklor mempunyai kegunaan didalam kehidupan bersama suatu kolektif. cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara,protes sosial,dan proyeksi keinginan terdalam.

7. Folklor bersifat pralogis,yaitu mempunyai logika sendiri yang sama dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar dan terlalu spontan.Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur menginfestasinya.

3.2.2 Hakikat Ungkapan Larangan

Pada bagian subbab ini,teori yang akan diuraikan adalah sebagai berikut :

- (a) Ungkapan larangan sebagai folklor sebian lisan
- (b) Jenis,fungsi dan makna ungkapan larangan

2.2.2.1 Ungkapan Larangan sebagai Folklor Sebagian Lisan

Menurut (Kridalaksana, 2008:140) Larangan adalah makna ungkapan yang bersifat melarang,Diungkapkan dengan berbagai bentuk ,antara lain berbagi bentuk antara lain dengan bentuk imperaktif negatif jangan atau dengan fase ingkar tidak dibenarkan.jadi kata larangan pada penelitian ini lebih difokuskan pada larangan yang ada didalam kehidupan masyarakat ,secara khusus mengenai kebudayaan adat istiadat ,keyakinan dan kepercayaan,serta norma /hukum yang telah ada sejak lama.

Maksud dari pernyataan diatas ,ungkapan larangan dalam penelitian ini yaitu dengan mengkaji bagaimana aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna larangan .

Ungkapa larangan merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 1991:154) disebut sebagai kepercayaan rakyat karena adanya hubungan asosiasi di dalamnya yaitu persamaan wujud.

2.2.2.2 Jenis,Fungsi,dan Makna Ungkapan Larangan

1. Jenis Ungkapan Larangan

Hand (dalam Danandjaja, 1991:155) menggolongkan takhayul kedalam empat golongan yaitu : takhayul disekitar lingkungan hidup manusia ,takhayul mrngenai alam gaib,takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia serta jenis takhayul lainnya.

Hand (dalam Danandjaja, 1991:115-156) mengelompokan takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat disekitar lingkungan hidup manusia dalam beberapa jenis,yaitu:

- 1) Lahir,masa bayi, dan masa kanak-kanak
- 2) Tubuh manusia dan obat-obatan
- 3) Rumah dan pekerjaan rumah tangga
- 4) Mata pencarian dan hubungan sosial
- 5) Perjalanan dan perhubungan
- 6) Cinta,pacaran, dan menikah
- 7) Kematian dan pemakaman

2. Fungsi Ungkapan Larangan

Menurut (Danandjaja, 1991:169-170) Fungsi ungkapan larangan (kepercayaan rakyat) dalam kehidupan masyarakat adalah yang pertama sebagai penyalur emosi keagamaan dan atau kepercayaan, hal ini dikarenakan adanya kebanyakan manusia yang masih mempercayai hal-hal gaib yang ada disekitar mereka.

3. Makna Ungkapan Larangan

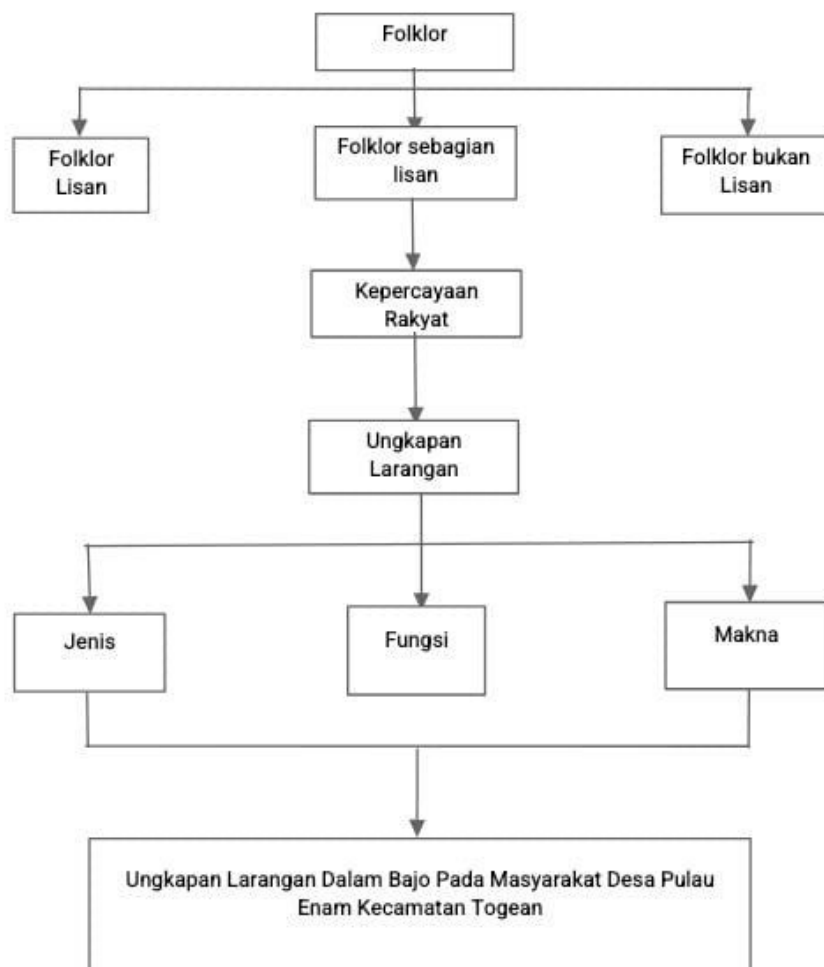
Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu, jika suatu kata tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. (Tjiptadi, 1984: 19).

Pada penelitian ini, makna yang akan dianalisis ialah konotatif. Makna konotatif adalah suatu makna yang telah ditambahkan atau suatu makna tambahan yang dikemukakan secara tidak langsung oleh kata tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini lebih menekankan pada folklor sebagian lisan karena ungkapan larangan adalah bagian dari folklor sebagian lisan pada penelitian ini lebih difokuskan pada jenis ,fungsi,serta makna yang terdapat pada ungkapan larangan dalam bahasa bajo pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. (Suryana, 2010).

Metode yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji serta memberikan gambaran lengkap mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah serta unit yang akan diteliti antara fenomena yang akan diuji.

mengenai jenis, fungsi, serta makna dalam Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah upaya

untuk menyajikan dunia sosial,serta perspektifnya didalam dunia dari segi konsep,perilaku,persepsi,serta persoalan tentang manusia yang akan diteliti. Penelitian kualitatif memiliki deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata,gambaran,dan bukan angka-angka,Jane Richie (dalam Moleong, 2013:6).

3.3 Objek Penelitian

Objek didalam penelitian ini ialah Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean. Penelitian ini memfokuskan pada jenis,fungsi,serta makna dalam ungkapan larangan itu sendiri.jenis adalah bagian dari sistem klasifikasi (golongan,jenis pangkat,dsb),fungsi merupakan kegunaan suatu hal atau manfaat suatu hal atau daya guna,sedangkan makna ialah suatu kebiasaan masyarakat yang bersifat tahayul. Masyarakat Desa Pulau Enam hingga saat ini masih mempercayai serta masih mempercayai ungkapan larangan ini dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Informan Penelitian

Informan didalam penelitian ini merupakan penduduk asli Desa Pulau Enam Kecamatan Togean ,yang akan memberikan informasi tentang apa saja Ungkapan Larangan yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Pulau Enam serta memberikan informasi mengenai Jenis,fungsi serta makna ungkapan larangan itu sendiri. Seseorang yang akan dijadikan harus memenuhi syarat-syarat.

Menurut (Mahsun, 2005:141), syarat-syarat seorang infoman adalah sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita
- 2) Berusia antara 25-75 tahun
- 3) Orang tua,istri atau suami informan lahir dan dibesarkan disana serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya
- 4) Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD,SLTP)
- 5) Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi)
- 6) Pekerjaanya nelayan atau petani
- 7) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya
- 8) Dapat berbahasa indonesia
- 9) Sehat jasmai dan rohani

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan . Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang menarik, keunikan serta kesesuaian dengan topik yang telah dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Al Muchtar, 2015:243).

Penelitian ini dilakukan secara studi lapangan guna untuk memperoleh data asli mengenai ungkapan larangan dari para informan (tokoh masyarakat) masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togeang .

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara mengumpulkan data yang diperlukan dan hubungan dengan penyelidikan sesuai dengan aturan-aturan yang oleh ilmuan (Arikunto, 1997:222).

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data yaitu:

1) Metode Obsevasi

Secara umum,kegiatan obsevasi yang akan dilakukan untuk merekam proses yang akan terjadi selama penelitian berlangsung, Mengingat kegiatan observasi akan menyatu dengan pelaksanaan tindakan, oleh karena itu perlu dikembangkan sistem atau prosedur observasi yang mudah serta cepat dilakukan. Metode obsevasi ialah pengamatan serta pencatatan secara teliti dan sistematis dari semua gejala-gejala (fenomena) yang akan diteliti. Metode observasi juga digunakan untuk mencari tahu tentang apa saja ungkapan larangan yang ada pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisir yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang akan diwawancarai untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini ,wawancara yang akan dilakukan terhadap tokoh masyarakat,orang tua yang tinggal di Desa Pulau Enam Kecamatan Togean,melalui kegiatan wawancara, Peneliti akan mendapatkan pemahaman

yang utuh tentang apa saja ungkapan larangan yang ada di Desa Pulau Enam Kecamatan Togean , jenis, fungsi, serta makna yang ada dalam ungkapan larangan yang ada di Desa Pulau Eam Kecamatan Togean.

3) Metode Rekaman

Perekaman adalah proses merekam data yang diperoleh dari responden untuk dijadikan bahan analisis (Arikunto, 2006:233) . Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam menggunakan perekam audio, kemudian hasil rekaman tuturan yang dihasilkan dari informan ditranskrip dalam bentuk tulisan, dan setelah itu transkrip ditransliterasi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Kemudian, yang direkam ialah tentang ungkapan larangan bahasa Bajo pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean yang oleh informan dengan menggunakan perekam seperti Handphone atau alat perekam visual berupa kamera.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hutomo (dalam) memberi petunjuk dalam mendeskripsikan dari lisan ke tulisan diantaranya melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Transkripsi secara kasar, artinya semua suara yang ada dalam bentuk rekaman dipindahkan ke dalam bentuk tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, dalam hal ini penulis harus bertindak jujur, maksudnya tidak akan memanipulasi data yang ada.
- 2) Transkripsi kasar data tersebut kemudian disempurnakan, kemudian dari hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman yang ada.

- 3) Setelah transkripsi kemudian disempurnakan dan mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya.
- 4) Setelah hasil transkripsi diberikan tanda baca dan penerjemahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual atau komputer).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis (Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, 2018) yaitu teknik analisis yang akan menggunakan tiga tahap pengerjaan yaitu sebagai berikut: 1) Reduksi data

2) Paparan data, penarikan kesimpulan akhir, serta langkah-langkah yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi ialah merangkum, mengumpulkan, memilih hal-hal yang pokok pembahasannya berdasarkan jenis data penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian dipilih berdasarkan masalah. Yang akan dianalisis, yaitu mengenai jenis, makna, serta fungsi dalam ungkapan larangan pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

2. Paparan Data

Paparan data digunakan setelah data direduksi. paparan data juga merupakan kumpulan informasi yang tersusun. kemudian peneliti memaparkan data-data yang telah ada serta dikelompokkan berdasarkan jenis, fungsi, dan maknanya sesuai dengan rumusan masalah. Setelah melalui pemaparan data, kemudian peneliti menafsirkan serta mendeskripsikan dengan jelas serta terperinci mengenai data yang ada dan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan Akhir

Pada tahap ini,peneliti melakukan penyimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis serta mendeskripsikannya. Kesimpulan yang diuraikan peneliti dalam tahap ini sesuai dengan permasalahan yaitu jenis, fungsi serta makna Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean.

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data ,maka penulis membuat tabel sebagai berikut:

Gambar pada Tabel 01.:Data Ungkapan Larangan Bahasa Bajo beserta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

No	Ungkapan Larangan	Jenis						
		1	2	3	4	5	6	7
1.								

Gambar pada Tabel 02: adalah contoh Tabel Data Jenis Ungkapan Larangan

Berikut Tabel Jenis Ungkapan Larangan :

1. Lahir ,masa bayi dan kanak-kanak
2. Tubuh manusia dan obat-obatan
3. Rumah,pekerjaan rumah tangga
4. Mata pencarian dan hubungan sosial
5. Perjalanan dan perhubungan
6. Cinta,pacaran dan pernikahan
7. Kematian dan pemakaman

NO	Ungkapan Larangan	Makna	
		1	2
1.			

Gambar Tabel 03 : Makna Ungkapan Larangan

Berikut Keterangan dari Tabel 03 yaitu Makna Ungkapan Larangan

1. Makna Denotatif
2. Makna konotatif

NO	Ungkapan Larangan	Fungsi				
		1	2	3	4	5
1.						

Gambar Tabel 04 : Fungsi Ungkapan Larangan

Berikut Keterangan dari Tabel Fungsi Ungkapan Larangan :

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
2. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif
3. Sebagai alat pendidikan anak atau remaja
4. Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam
5. Menghibur orang yang sedang terkena musibah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan tentang proses dan hasil-hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan penelitian (Bahdin. N. & Ardial., 2005)

Pada bagian ini diuraikan Hasil serta pembahasan. Hasil yang telah diperoleh berdasarkan tujuan penelitian,yaitu :

4.1 Jenis Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togeon

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan,ditemukan beberapa jenis ungkapan larangan yaitu yang termasuk dalam jenis masa lahir,masa hamil serta kanakkanak ,terdapat dua ungkapan larangan ,mengenai rumah dan pekerjaan rumah tangga terdapat delapan ungkapan larangan,mengenai tubuh manusia terdapat satu ungkapan larangan,dan mengenai cinta dan pernikahan terdapat tiga ungkapan larangan.

4.1.1 Ungkapan larangan yang saling berkaitan : Lahir,masa bayi serta kanak-kanak

*Data 1 : Nggai kole ngelingka,ang dinde me bittah,bekke mereso ye me anna iru
(Tidak boleh melangkahi wanita yang sedang hamil karena akan
Mempersulit proses persalinannya nanti)*

Pada data 1,mengungkapkan ungkapan larangan tersebut termasuk dalam masa bayi,Hal ini dikarenakan ungkapan larangan tersebut menjelaskan mengenai

larangan, ungkapan larangan pada ibu yang sedang hamil serta akan berdampak pada bayi akan dilahirkannya nanti.

Data 2 : Nggai kole ngiya karama ane nde bittah, beke sala,ah anana

(Tidak boleh menobak kepiting dikalau istri sedang hamil karena akan Mengakibatkan kecacatan pada bayi yang akan dilahirkan nanti) Pada data 2 mengungkapkan ungkapan larangan yang berhubungan dengan ibu hamil walaupun ungkapan larangannya ditujukan kepada suaminya.

4.1.2 Ungkapan larangan yang berkaitan dengan : Tubuh manusia serta obat-obatan Masyarakat

Data 3 : Nggai kole ngitte kuku sangang ,beke lamong matei dadi puntiana

(Tidak boleh memotong kuku malam karena dapat membuat arwah kita Menjadi arwah penasaran)

Pada data 3,ungkapan larangan yang berhubungan dengan tubuh manusia,hal ini disebabkan karena dalam ungkapan larangan tersebut menjelaskan mengenai bagian tubuh manusia yaitu kuku yang dilarang untuk digunting, terutama pada malam hari.

4.1.3 Ungkapan larangan yang berkaitan dengan : Rumah dan pekerjaan rumah tangga

Data 4 : Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang, beke nummu Jodo amombo

(tidak boleh menyayi disaat sedang memasak atau membesihkan dapur , Karena akan berakibat mendapatkan jodoh orang yang sudah teramat tua)

Pada data 4 ,ungkapan larangan berhubungan dalam pekerjaan rumah tangga,hal ini disebabkan karena bernyayi merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang ketika sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga terutama didapur ,karena hal tersebut sangat dipercaya oleh suku bajo yang ada di desa pulau enam.

Data 5 : Nggai kole marras sidde illeu, beke sukar dalle

(Tidak boleh menyapu disaat menjelang petang, karena akan mempersulit Rezeki)

Pada data 5, ungkapan larangan tersebut termasuk dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan ungkapan larangan tersebut termasuk dalam pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh seseorang.

Data 6 : Nggai kole nginta me pingang dikki, beke nummu lille me nggai sillongah

(Tidak boleh makan menggunakan piring kecil karena akan mendapatkan jodoh atau laki-laki yang tidak baik)

Pada data 6, ungkapan larangan termasuk kedalam pekerjaan rumah tangga, hal ini dikarenakan makan merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 7 : Nggai kole nunu karama batu sangang, beke me tikke setang

(Tidak boleh membakar kepiting di malam hari karena dapat mendatangkan Mahluk halus)

Pada data 7, ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam pekerjaan rumah tangga dikarenakan membakar juga masih termasuk dalam pekerjaan rumah tangga.

Data 8 : Nggai kolle nampo meoh, beke landdoh lino

(Tidak boleh menyiram kucing, karena akan mendatangkan badai)

Pada data 8, ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam pekerjaan rumah tangga, dikarenakan ungkapan larangan tersebut menyatakan suatu pekerjaan yang telah dilakukan seseorang yaitu menyiram kucing.

Data 9 : Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai Mina dibaca 'ang, beke teppa runtuh.

(Rumah yang baru selesai dibangun dilarang untuk ditinggali sebelum Dilakukanya pembacaan doa atau acara selamatan, karena akan menyebabkan Bangunannya tidak akan bertahan lama.)

Pada data 9 ,ungkapan larangan tersebut termasuk dalam rumah .dikarenakan ungkapan larangan tersebut berkaitan dengan sebuah rumah.

Data 10 : Daha mmandi tingga bangi, beke numbu pididi

(jangan mandi tengah malam hari ,karena akan mendatangkan penyakit)

Pada data 10 , ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam pekerjaan rumah tangga,hal ini dikarenakan ungkapan larangan tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang sering dilakukan tiap hari yaitu mandi dan dalam ungkapan ini menjelaskan agar tidak sering mandi tengah malam karena jika hal tersebut tetap dilakukan,maka akan mendatangkan penyakit.

Data 11 : Nggai kolle ningkolo me buas,beke nggai basar-basar mau nginta pare

(Tidak boleh menduduki beras,karena akan menyebabkan tubuh akan

Tetap kurus walaupun sudah makan banyak)

Pada data 11, ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam kelompok rumah tangga ,dikarenakan ungkapan larangan ini terdapat suatu pekerjaan atau kegiatan yang tidak hanya dilakukan oleh anak-anak tetapi dilakukan juga pada kalangan orang dewasa dan pekerjaan yang dimaksud ialah menduduki beras .

4.1.4 Ungkapan larangan yang berkaitan dengan : perhubungan serta perjalanan

Data 12 : lamong berengke teo nginta dollo,lamong nggai kapunang beke cilake

Melalang

(jika ingin pergi jauh disarankan makan terlebih dahulu,karena jika tidak

Akan mendatangkan malapetaka dijalan)

Pada data 12, ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam kelompok ungkapan larangan perjalanan,hal ini dikarenakan ungkapan larangan tersebut perjalanan yang akan dilakukan oleh seseorang serta ungkapan larangan tersebut menyatakan

Bahwa jika seseorang hendak melakukan perjalanan jauh alangkah baiknya memakan makanan yang telah disediakan ,jika hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka dalam perjalanan nanti.

*Data 13 : Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai maresso
Me lalang
(jika ingin pergi jauh harus benar-benar dengan tekak yang bulat jangan
Setengah hati karena akan mempersulit persulit perjalanan)*

Pada data 13,termasuk kedalam kelompok ungkapan larangan dalam melakukan perjalanan ,dikarenakan ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam kelompok ungkapan larangan perjalanan.

*Data 14 : Lamong tingga illeu beke panes rupei bene urang rintu ,daha palua urang
Beke piddi tikollo iru
(Jika tengah hari dan disertai panasnya terik matahari dan turunnya hujan
Rintik jangan keluar karena hujan tersebut bisa mendatangkan sakit
Kepala)*

Pada data 14 ,termasuk kedalam kelompok ungkapan larangan dalam melakukan perjalanan kesuatu tempat dalam keadaan cuaca yang sedang hujan panas.

*Data 15 : Nggai kole nginta pinde-pinde pore patu,beke pare nde
(Tidak boleh makan berpindah-pindah tempat,karena akan mengakibatkan
Kan banyaknya istri atau akan menikah berulang-ulang kali)*

Pada data 15 ,termasuk kedalam kelompok ungkapan larangan perjalanan, dikarenakan ungkapan larangan tersebut menyatakan ungkapan larangan dalam perjalanan berpindah-pindah tempat.

4.1.5 Ungkapan larangan yang berkaitan dengan : Cinta ,pacaran serta

Pernikahan

*Data 16 : Daha ada' dibunang yeyyai tike me laku beke nggai bitte me silakuang
(jangan mau menerima barang dari pacar,karena akan menyebabkan
Hubungan tidak akan bertahan lama)*

Pada data 16, ungkapan larangan tersebut termasuk kedalam pacaran dan cinta, dikarenakan ungkapan larangan tersebut merupakan suatu ungkapan larangan yang mungkin disampaikan seorang ibu atau ayah kepada anaknya yang masih berada dalam status pacaran .

*Data 17 : Nggai kolle boteh beke lille me masi terua denakang ato masi dekau laha
Beke nggai taha illong ana di ,bene lamong illong anana ngarummong
Puli.*

(Tidak boleh menikah dengan seorang pria atau wanita yang masih Termasuk kedalam garis persaudaraan atau masih sedarah karena akan Mengakibatkan anak kalian nanti tidak akan lahir dengan selamat kalua, Selamat,dia akan menderita penyakit yang tidak kunjung sembuh)

Pada data 17, ungkapan larangan tersebut termasuk dalam pernikahan. dikarenakan ungkapan larangan tersebut berkaitan dengan pernikahan yang harus benar-benar dipatuhi oleh semua orang karena berlaku kalangan umum terutama masyarakat yang ada di desa pulau enam kecamatan togean.

*Data 18 : Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikollo,beke dikalupanang ale
Laku.*

(Tidak boleh bantal kepala dijadikan bantal guling karena akan Mengakibatkan pasangan kita mudah melupakan kita)

Pada data 18 , ungkapan larangan termasuk kedalam ungkapan larangan dalam masa pacaran dikarenakan ungkapan larangan tersebut berkaitan dengan sebuah hubungan sewaktu pacaran serta berlaku jaga untuk kalangan yang sudah menikah.

4.2 Fungsi Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean

Fungsi ungkapan larangan yang telah ditemukan yakni sepuluh ungkapan larangan yang berfungsi penjelasan yang bisa diterima oleh akal sehat atau logika suatu folk terhadap gejala alam, tujuh ungkapan yang dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan anak bahkan remaja, dan satu ungkapan larangan yang berfungsi penebal emosi dalam keagamaan.

4.2.1 Ungkapan larangan alat penebal emosi keagamaan

*Data 1 : Rume menggai mina dibacaang daha mina dipetambanang, lamonng masi Nedi petambanang beke teppa runtoh,
(Rumah yang belum didoakan jangan dulu ditinggali, karena bangun rumah Tersebut tidak akan bertahan lama.*

Pada data 1, ungkapan larangan tersebut berfungsi untuk penebal emosi dalam keagamaan. Hal ini dikarenakan pada ungkapan larangan tersebut terdapat anjuran alangkah baiknya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta ada perintah agar mendoakan rumah yang baru dibangun tersebut terlebih dahulu sebelum dihuni.

4.2.2 Ungkapan larangan sebagai alat pendidikan untuk anak serta remaja

*Data 2 : Nggai kole ningkolo me diata buas, beke pare nginta bene nggai bagal -bagal
(Tidak boleh duduk diatas beras, karena akan mengakibatkan banyak makan Tapi badan tidak bertumbuh besar)*

Pada data 2, ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi untuk mendidik atau termasuk sebagai alat pendidik dalam pendidikan anak bahkan

remaja, dikarenakan ungkapan larangan tersebut ditujukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sehingga jika melihat terlebih dahulu tempat yang sepantasnya untuk diduduki.

Data 3 : Nggai kole nginta pinde-pinde pore patu, beke pare nde

*(Tidak boleh makan berpindah-pindah tempat, karena akan mengakibatkan
Kan banyaknya istri atau akan menikah berulang-ulang kali)*

Pada data 3, ungkapan larangan tersebut berfungsi untuk mendidik atau bisa termasuk kedalam kategori sebagai alat untuk mendidik anak bahkan remaja dikarenakan ungkapan tersebut ditujukan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar jika sedang dalam keadaan makan harus diam serta duduk dengan sopan ditempat yang sudah seharusnya.

Data 4 : Daha ada' dibunang yeyyai tike me laku beke nggai bitte me silakuang

*(jangan mau menerima barang dari pacar, karena akan menyebabkan
Hubungan tidak akan bertahan lama)*

Pada data 4, ungkapan larangan tersebut merupakan salah satu ungkapan larangan yang mempunyai fungsi untuk kalangan anak-anak terutama kepada remaja karena dapat menjadi sebuah didikan yang telah dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya agar tidak sembarangan menerima barang.

Data 5 : Nggai kolle botteh beke lille me masi tarua deakang ato dakau laha,

*Beke nggai taha illong ana di ,bene lamong illong anana ngarummong
Puli.*

*(Tidak boleh menikah dengan seorang pria atau wanita yang msih
Termasuk kedalam garis persaudaraan atau masih sedarah)*

Pada data 5 , ungkapan larangan tersebut berfungsi untuk mendidik seorang agar mencari pasangan yang tidak sedarah demi untuk memperbaharui garis keturunan Serta tidak melanggar aturan ada yang telah berlaku

*Data 6 : Lamong tingga illeu beke panes rupei bene urang rintu ,daha palua urang
Beke pididi tikollo iru
(Jika tengah hari dan disertai panasnya terik matahari dan turunnya hujan
Rintik jangan keluar karena hujan tersebut bisa mendatangkan sakit
Kepala)*

Pada data 6, ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi untuk mendidik atau bisa juga disebut sebagai alat pendidikan anak bahkan remaja dikarenakan dalam ungkapan larangan ini terdapat didikan pada anak untuk tidak mandi hujan yang disertai panasnya matahari, karena dapat mendatangkan sebuah penyakit .

*Data 7 : Nggai kolle nampo meoh, beke landdoh lino
(Tidak boleh menyiram kucing, karena akan datang badai)* Pada data 7 ,ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi untuk alat pendidikan untuk mendidik anak-anak agar bisa menumbuhkan rasa sayang serta belas kasihan terhadap hewan .

*Data 8 : lamong berengke teo nginta dollo, lamong nggai kapunang beke cilake
Melalang
(jika ingin pergi jauh disarankan makan terlebih dahulu, karena jika tidak
Akan mendatangkan malapetaka di jalan)*

Pada data 8 , ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan yang berfungsi sebagai alat pendidikan anak serta remaja ,dikarenakan ungkapan larangan ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar bersikap lebih sopan dan menghargai orang tua jika orang tua menyarankan untuk makan terlebih dahulu.

*Data 9 : Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikollo, beke dikalupanang ale
Laku.
(Tidak boleh bantal kepala dijadikan bantal guling karena akan
Mengakibatkan pasangan kita mudah melupakan kita)*

Pada data 9 ,ungkapan larangan tersebut dapat berfungsi sebagai alat pendidikan,dikarenakan ungkapan larangan ini untuk mendidik anak-anak dalam menggunakan benda sesuai dengan kegunaanya.

4.2.3 Ungkapan larangan alat penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala – gejala alam

Data 10 : Daha mmandi tingga bangi, beke numbu piddi

(jangan mandi tengah malam ,karena akan mendatangkan penyakit)

Pada data 10 , ungkapan larangan yang mempunyai fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima folklor karena merupakan suatu gejala alam akan yang akan ditimbulkan jika seseorang nekat untuk mandi dimalam hari,dikarenakan pada saat malam hari pori-pori pada kulit manusia terbuka sehingga mudah untuk terserang penyakit dan korban-korbanya pun sudah ada sehingga seseorang yang mendengarnya pun tidak berani untuk tetap melakukannya.

Data 11 , : Nggai kole ngelingka,ang dinde me bittah,bekke mereso ye me anna itu

(Tidak boleh melangkahi wanita yang sedang hamil karena akan

Mempersulit proses persalinannya nanti)

Pada data 11 , ungkapan larangan yang berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folklor terhadap gejala alam ,dikarenakan pada ungkapan larangan ini terdapat suatu pemaparan suatu akibat yang akan terjadi jika seseorang melakukannya kepada ibu hamil ,serta akibat yang telah dijelaskan berupa hal yang membuat ibu hamil tersebut menjadi takut dan tidak ingin hal tersebut terjadi kepadanya,serta tidak ingin mempersulit proses persalinannya.

Data 12 : Nggai kole nunu karama batu sangang, beke me tikke setang

(Tidak boleh membakar kepiting dimalam hari karena dapat mendatangkan Mahluk halus)

Pada data 12 , ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam , menjelaskan bahwa jika berani membakar keping di malam hari akan mengundang makhluk halus untuk datang ,oleh karena itu tidak seorang pun yang berani melakukannya di daerah tersebut.

*Data 13 : Nggai kole ngitte kuku sangang ,beke lamong matei dadi puntiana
(Tidak boleh memotong kuku malam karena dapat membuat arwah kita
Menjadi arwah penasaran)*

Pada data 13 , ungkapan larangan tersebut berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor suatu gejala alam, dikarenakan ungkapan larangan tersebut dapat menjelaskan akibat yang akan ditimbulkan jika seseorang masih berani melakukannya pada malam hari sehingga dapat menimbulkan hal-hal buruk sehingga membuat seseorang takut untuk melakukannya.

*Data 14 : Nggai kole marras sidde illeu, beke sukar dalle
(Tidak boleh menyapu disaat menjelang petang, karena akan mempersulit
Rezeki)*

Pada data 14 , fungsi ungkapan larangan tersebut ialah sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam ,karena menjelaskan jika menyapu disaat menjelang petang akan menyebabkan seseorang yang berani melakukannya akan sulit memperoleh rezeki sehingga orang tersebut takut untuk melanggarnya.

*Data 15 : Nggai kolle nampo meoh, beke landdoh lino
(Tidak boleh menyiram kucing, karena akan mendatangkan badai)*

Pada data 15 , ungkapan larangan tersebut berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam ,dikarenakan ungkapan

larangan ini menjelaskan akibat yang akan ditimbulkan jika menyiram kucing yaitu hujan yang begitu deras sehingga orang pun tidak berani untuk melakukannya.

Data 16 : Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai maresso

Me lalang

(jika ingin pergi jauh harus benar-benar dengan tekad yang bulat jangan Setengah hati karena akan mempersulit persulit perjalanan) Pada data

16 ,ungkapan larangan tersebut mempunyai fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akan suatu folklor terhadap gejala alam ,dikarenakan telah dijelaskan jika seseorang sedang melakukan perjalan jauh harus dengan tekad yang bulat jika tidak hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi yaitu kecelakaan ,sehingga orang tersebut takut untuk melanggarnya.

Data 17 : Lamong tingga illeu beke panes rupei bene urang rintu ,daha palua urang

Beke piddi tikollo iru

(Jika tengah hari dan disertai panasnya terik matahari dan turunya hujan Rintik jangan keluar karena hujan tersebut bisa mendatangkan sakit Kepala)

Pada data 17 , fungsi ungkapan larangan tersebut ialah sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam ,dikarekan ungkapan larangan ini menjelaskan akibat yang akan terjadi jika seseorang masih berani keluar rumah pada saat cuaca sedang tidak baik-baik saja akan mendatangkan sebuah penyakit yaitu sakit kepala.

Data 18 : Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai Mina dibaca'ang,beke teppa runtuh.

(Rumah yang baru selesai dibangun dilarang untuk ditinggali sebelum di Dilakukanya pembacaan doa atau acara selamatan,karena akan menyebabkan Bangunannya tidak akan bertahan lama.

Pada data 18 , fungsi ungkapan larangan tersebut ialah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folklor terhadap gejala alam ,dikarenakan ungkapan

larangan ini menjelaskan akibat yang terjadi jika seseorang tidak mematuhi hal tersebut karena akan menyebabkan runtuhnya sebuah bangunan dikalau hal tersebut dilanggar, itulah sebabnya tidak seorang pun warga yang ada di desa tersebut yang berani melanggarnya.

*Data 19 : Nggai kole ngiya karama ane nde bittah, bekke sala, ah anana
(Tidak boleh menobak kepiting dikalau istri sedang hamil karena akan
Mengakibatkan kecacatan pada bayi yang akan di lahirkan nanti)*

Pada data 19 ,fungsi ungkapan larangan iyalah sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam, dikarenakan ungkapan larangan tersebut menjelaskan akibat yang akan terjadi jika tidak mematuhi nya, karena akan menyebabkan sebab akibat yang akan terjadi jika masih saja dilanggar, sehingga seorang pun yang berani melanggarnya.

4.3.2 Makna Konotatif

Makna konotatif ialah suatu makna yang dapat ditambahkan atau suatu makna tambahan yang menyatakan secara tidak langsung oleh kata-kata tersebut . konotasi suatu kata yaitu lingkaran gagasan serta perasaan yang mengelilingi kata tersebut, dan emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut makna konotatif merupakan aspek sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan dan pikiran yang timbul pada pembicara (penulis) serta pendengar (pembaca)

*Data 1 : Nggai kole ngelingka, ang dinde me bittah, bekke mereso ye me anna itu
(Tidak boleh melangkahi wanita yang sedang hamil karena akan
Mempersulit proses persalinannya nanti)*

Pada data 1 ,ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah ibu yang sedang hamil tidak boleh dilangkahi , agar tidak dapat mempersulit proses persalinannya.

Data 2 : Nggai kole ngiya karama ane nde bittah, bekke sala,ah anana
(Tidak boleh menobak kepiting dikalau istri sedang hamil karena akan
Mengakibatkan kecacatan pada bayi yang akan di lahirkan nanti) Pada data 2 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh menombak kepiting dikalau istri sedang hamil,akan terjadi kecacatan pada bayi yang akan dilahirkan .

Data 3 : Nggai kole ngitte kuku sangang ,beke lamong matei dadi puntiana
(Tidak boleh memotong kuku malam karena dapat membuat arwah kita
Menjadi arwah penasaran) Pada data 3, ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh memotong kuku dimalam hari, karena hal tersebut akan melukai jari tangan tangan, masih ada hari esok untuk melakukan hal tersebut.

Data 4 : Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang, beke nummu
Jodo amombo
(tidak boleh bernyayi disaat sedang memasak atau membersihkan dapur ,
Karena akan berakibat mendapatkan jodoh orang yang sudah teramat tua) Pada data 4, ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak bernyanyi disaat sedang memasak didapur , karena akan memperlambat pekerjaan rumah tangga tersebut.

Data 5 : Nggai kole marras sidde illeu,beke sukar dalle
(Tidak boleh menyapu disaat menjelang petang,karena akan mempersulit
Rezeki) Pada data 5 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh menyapu disaat menjelang petang.karena pada saat hari sudah petang harusnya pekerjaan tersebut sudah selesai ,dan pada saat petang juga sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk hal-hal yang lain lagi.

*Data 6 : Nggai kole nginta me pingang dikki, beke nummu lille me nggai sillongah
(Tidak boleh makan menggunakan piring kecil karena akan mendapatkan
jodoh atau laki-laki yang tidak baik)*

Pada data 6 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh makan menggunakan piring kecil. dikarenakan makan dipiring kecil kurang sopan, apabila piring yang seharusnya dipakai makan masih ada pakailah agar tidak mempersulit sendiri dalam sebuah aturan yang sudah ada.

*Data 7 : Nggai kole nunu karama batu sangang, beke me tikke setang
(Tidak boleh membakar kepiting di malam hari karena dapat mendatangkan
Mahluk halus)*

Pada data 7 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh membakar kepiting di malam hari, karena hal tersebut dapat mengundang hal-hal yang tidak seharusnya seperti makhluk halus, lagipula masih ada hari esok untuk melakukan hal tersebut .

*Data 8 : Nggai kolle nampo meoh, beke landdoh lino
(Tidak boleh menyiram kucing, karena akan mendatangkan badai)*

Pada data 8 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh menyiram kucing, karena hal tersebut dapat menyiksa hewan.

*Data 9 : Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai
Mina dibaca'ang, beke teppa runtoh.*

*(Rumah yang baru selesai dibangun dilarang untuk ditinggali sebelum
dilakukannya pembacaan doa atau acara selamatan, karena akan
menyebabkan Bangunannya tidak akan bertahan lama).*

Pada data 9 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah rumah yang baru selesai dibangun dilarang untuk ditinggali sebelum dilakukannya pembacaan doa, hal tersebut wajib dilakukan karena merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Data 10 : Daha mmandi tingga bangi, beke numbu piddi

(jangan mandi tengah malam ,karena akan mendatangkan penyakit)

Pada data 10 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah jangan mandi tengah malam ,karena pada saat tengah malam suhunya sangatlah dingin sehingga pori-pori pada kulit terbuka sehingga mudah untuk terserang penyakit.

Data 11 : Nggai kolle ningkolo me buas, beke nggai basar-basar mau nginta pare

(Tidak boleh menduduki beras,karena akan menyebabkan tubuh akan Tetap kurus walaupun sudah makan banyak)

Pada data 11 , ungkapan larangan tersebut maka konotatifnya ialah tidak boleh menduduki beras, dikarenakan beras merupakan sebuah makan ,sehingga hal tersebut tidak sewajarnya dilakukan,masih banya tempat yang pantas untuk diduduki selain beras.

Data 12 : lamong berengke teo nginta dollo, lamong nggai kapunang beke cilake

Melalang

(jika ingin pergi jauh disarankan makan terlebih dahulu,karena jika tidak Akan mendatangkan malapetaka dijalan)

Pada data 12 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah jika ingin pergi jauh disarankan makan terlebih dahulu,agar dalam perjalanan tidak kelaparan sehingga dapat memberikan ketenangan hati pada perjalanan yang akan dilakukan.

Data 13 : Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai maresso

Me lalang

(jika ingin pergi jauh harus benar-benar dengan tekak yang bulat jangan Setengah hati karena akan mempersulit persulit perjalanan)

Pada data 13, ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah jika ingin pergi jauh harus benar-benar dengan tekak yang bulat,sehingga akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

*Data 14 : Lamong tingga illeu beke panes rupei bene urang rintu ,daha palua urang
Beke piddi tikollo iru
(Jika tengah hari dan disertai panasnya terik matahari dan turunnya hujan
Rintik jangan keluar karena hujan tersebut bisa mendatangkan sakit
Kepala)*

Pada data 14 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah jika tengah hari dan disertai panasnya teriknya matahari dan turunnya hujan rintik jangan keluar,karena pada cuaca tersebut harusnya seorang anak menetap didalam rumah demi menjaga kesehatanya.

*Data 15 : Nggai kole nginta pinde-pinde pore patu,beke pare nde
(Tidak boleh makan berpindah-pindah tempat,karena akan mengakibatkan
Kan banyaknya istri atau akan menikah berulang-ulang kali)*

Pada data 15 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh makan berpindah-pindah tempat ,karena hal tersebut kurang sopan untuk dilakukan terutama didepan banyak orang,jadi duduklah ditempat duduk yang telah ditetapkan.

*Data 16 : Daha ada' dibunang yeyyai tike me laku beke nggai bitte me silakuang
(jangan mau menerima barang dari pacar;karena akan menyebabkan
Hubungan tidak akan bertahan lama)*

Pada data 16 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah jangan mau menerima barang dari pacar, hal ini sebenarnya hal ini merupan salah satu didikan yang mungkin dapat dipatuhi oleh seorang anak agar tidak sembarangan menerima barang terutama dari pasangan .

*Data 17 : Nggai kole ngiya karama ane nde bittah, bekke sala,ah anana
(Tidak boleh menobak kepiting dikalau istri sedang hamil karena akan
Mengakibatkan kecacatan pada bayi yang akan dilahirkan nanti) Pada*

data 17 , ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh menobak kepiting dikalau istri sedang hamil, karena ibu hamil rentan akan hal-hal tersebut,jadi alangkah baiknya berhati-hatilah dalam melakukan sesuatu terutama hal-hal yang menyakiti hewan.

*Data 18 : Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo, beke dikelupanang
Nang ale laku.*

(Tidak bolleh bantal guling jadikan bantal kepala,karena akan menyebabkan Pasangan kita mudah melupakan kita.)

Pada data 18 : ungkapan larangan tersebut makna konotatifnya ialah tidak boleh menjadikan bantal guling sebagai bantal kepala,kerena tindakan tersebut merupakan tindakan yang kurang wajar serta kurang sopan untuk dilakukan.jadi gunakan benda sesuai dengan kegunaanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka telah ditemukan 18 ungkapan larangan yang terdapat di Desa Pulau Enam Kecamatan Togean. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan berbagai jenis ungkapan larangan yang termasuk kedalam masa lahir terdapat tiga ungkapan larangan, mengenai tubuh manusia terdapat satu ungkapan larangan, mengenai perkejaan rumah serta rumah tangga terdapat delapan ungkapan larangan mengenai perjalanan terdapat empat ungkapan larangan dan mengenai cinta dan pernikahan terdapat dua jenis ungkapan larangan.

Pada penelitian ini juga telah ditemukan tiga jenis fungsi dari ungkapan larangan yaitu berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam yang telah ditemukan sebanyak delapan ungkapan larangan, serta berfungsi sebagai penebal emosi dalam keagamaan terdapat satu ungkapan larangan makna yang telah peneliti temukan ialah makna denotatif dikarenakan kedelapan belas ungkapan larangan tersebut telah menyatakan makna yang sebenarnya, yang biasa disebut sebagai makna dasar, adalah makna kata yang masih menunjuk pada acua dasarnya yang sesuai dengan konveksi masyarakat pengguna bahasa namun peneliti menganalisis makna dari ungkapan larangan menggunakan makna konotatif atau bisa disebut makna yang didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul atau ditimbulkan kepada pembicara (penulis) serta pendengar (penulis).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan yang telah ditemukan pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean hanya berjumlah sedikit dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya.

Hal ini dibuktikan dari jumlah ungkapan larangan yang telah ditemukan oleh peneliti hanya berjumlah 18 ungkapan larangan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang masih mengetahui ungkapan-ungkpan larangan yang ada di Desa Pulau Enam Kecamatan Togean berdasarkan data yang telah didapatkan ,ungkapan yang ada pada masyarkat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean memiliki beberapa jenis yaitu masa lahir,bayi,serta kanak-kanak,tubuh manusia serta obat-obatan rakyat pekerjaan rumah serta rumah tangga perjalanan serta perhubungan, dan pernikahan fungsi yang telah ditemukan yaitu berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan sebagai alat pendidikan anak serta remaja, serta sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folklor terhadap gejala alam makna yang telah ditemukan yaitu makna denotatif dan menganalisis bagaimana makna konotatifnya.

Keberadaan ungkapan larangan yang secara perlahan-lahan akan hilang begitu saja, mengingat hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui ungkapan larangan serta para remaja juga tamapaknya tidak begitu peduli dengan ungkapan larangan yang ada dalam masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean oleh karena itu untuk melestarikan ungkapan larangan yang masih ada maka ungkapan larangan ini perlu sering diajarkan atau sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua kepada anak-anaknya serta remaja juga wajib untuk melestarikan ungkapan larangan tersebut agar dapat menjadi warisan budaya sehingga tidak akan hilang begitu saja ditelan zaman.

dikarenakan dalam ungkapan larangan tersebut Banyak mengandung makna yang baik untuk para generasi yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean peneliti menyarankan kepada generasi muda agar lebih memiliki sikap peduli pada kebudayaan dan tradisi yang ada didaerahnya masing-masing. salah satu kebudayaan yang perlu diketahui oleh generasi muda adalah ungkapan larangan .ungkapan larangan telah menjadi ciri suatu daerah, sehingga para generasi muda perlu mengetahui menjaga serta melestarikannya agar tidak kan mudah hilang ditelan oleh zaman. Jika dipelajari serta dipahami secara mendalam ungkapan larangan memiliki nasihat serta teguran yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyarankan kepada pihak penyelenggara pendidikan khususnya pada jenjang persekolahan, agar bisa menjadikan ungkapan larangan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkatan SMA / sederajat pembelajaran ungkapan larangan bisa dikaitkan dengan lingkungan yang ada disekitar siswa peneliti juga menyarankan kepada seluruh masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean agar tetap mempertahankan serta melestarikan ungkapan larangan yang telah ada sejak dulu sehingga tidak akan hilang begitu saja sehingga Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean perlu menjaga kearifan lokal yang ada didaeranya Ungkapan larangan yang memiliki nilai-nilai kehidupan dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat yang ada disekelilingnya.

Berikutnya penelitian masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat benar-benar berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik serta saran sehingga penelitian ini bisa berguna pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Gelar.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Bahdin. N. & Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. PT Temprint. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Grafiti.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Grafiti.
- Hamidy, U. (1995). *Kamus antropologi dialek melayu rantau kuantan riau*. UNRI Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi)*. SAGE.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Nando, I. P. (2020). Makna Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Diploma Thesis. Universitas Bung Hatta*.

Ramadhani, N. (2013). Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Skripsi. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat*.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI.

Tjiptadi, B. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Yudistira.

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Data Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo beserta terjemahan kedalam Bahasa Indonesia

No.	Ungkapan Larangan	
	Bahasa Bajo	Bahasa Indonesia
1.	Nggai kole ngelingka'ang dinde me bittah, beke maresso ye ana iru.	Tidak boleh melangkahi wanita yang sedang hamil, karena akan mempersulit proses persalinannya nanti
2.	Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo, beke dikelupanang ale laku	Tidak boleh bantal guling dijadikan bantal kepala karena akan mengakibatkan pasangan kita mudah melupakan kita.
3.	Nggai ngiya karama ane nde bittah beke sala, ah anana	Tidak boleh menombak kepiting dikalau istri sedang hamil, karena akan mengakibatkan kecacatan pada pada bayi yang akan dilahirkan nanti.
4.	Nggai kole ngitte kuku sangang, beke lamong mattei dadi puntiana.	Tidak boleh memotong kuku malam, karena akan dapat membuat arwah kita menjadi arwah penasaran.
5.	Nggai kole uye lamong medatei ato keraje medapurang , beke numbu jodo amombo.	Tidak boleh bernyanyi disaat sedang memasak karena akan berakibat mendapatkan jodoh orang yang sudah teramat tua.
6.	Nggai kole marras sidde illeu , beke sukar dalle.	Tidak boleh menyapu disaat menjelang petang, karena akan mempersulit rezeki.
7.	Nggai kole nginta me pinggang dikki , beke mumbu lille nggai sillongah.	Tidak boleh makan menggunakan piring kecil, dikarenakan Akan mendapatkan jodoh yang tidak baik

8.	Nggai kole nunu karama sangang ,beke me tikke setang.	Tidak boleh mrmbakar kepiting dimalam hari karena dapat mendatangkan mahluk halus.
9.	Nggai nampo meoh ,beke landoh lino.	Tidak boleh meyiram kucing,karena akan mendatangkan badai
10.	Rume me benne dadi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai mina dibacang,beke teppa runtoh.	Rumah yang baru selsai dibangun perlu didoakan terlebih dahulu,jika tidak akan dapat membuat bangunan rumah tersebut tidak akan bertahan lama
11.	Daha mmandi tingga bangi ,beke numbu piddi.	Tidak boleh mandi tengah malam ,karena akan mendatangkan penyakit.
12	Nggai kole ningkolo me diata buas,beke nggai basar-basar mau nginta pare.	Tidak boleh duduk diatas beras,karena akan membuat tubuh tidak akan besar-besar walaupun sudah makan banyak.
13.	Lamong berengke teo nginta dollo,lamong nggai kapunang beke cilake melalang.	Jika ingin pergi jauh disranakan makan terlebih dahulu,karena jika tidak akan mendatangkan malapetaka dijalan.
14.	Nggai kole botteh beke lille me masi tarua denakang ato masi dekau laha ,beke nggai taha ilong di,bene lamong illong ngarummong puli,	Tidak boleh menikah dengan seorang pria atau wanita yang masih kedalam garis persaudaraan atau masih sedarah.
15.	Lamong tingga illleu beke panas rupei bene urang rinti ,daha palua urang,beke piddi tikolo itu.	Jika tengah hari dan disrtai panas teriknya matahari dan rurunya hujan rintik,jangan keluar karena hujan tersebut bisa medatangkan sakit kepala.
16.	Daha ada,dibunang yeyyai tike me laku beke,nggai bitteh me silakuang.	Jangan mau menerima barang dari pacar karena,akan menyebabkan hubungan tidak akan bertahan lama.

17.	Nggai kole nginta pinde-pinde pore paitu beke pare nde	Tidak boleh makan berpindah-pindah tempat,karena akan mengakibatkan banyaknya istri atau akan menikah berulang-ulang kali
18.	Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai,maresso me lalang.	Jika ingin pergi jauh harus benar-benar dengan tekak yang bulat ,janga setengah hati,karena akan mempersulit perjalanan.

Tabel 02 Jenis Ungkapan Larangan

No.	Ungkapan Larangan	Jenis						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Nggai kole ngeling,ang dinde me bittah, beke meresso ye me anna iru.	✓						
2.	Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo,beke dikelupang ale laku.						✓	
3.	Nggai kole ngiya karama ane nde bittah,beke sala,ah anana.	✓						
4.	Nggai kole ngitte kuku sangang,beke lamong matei alame nggai sinnah.		✓					
5.	Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang,beke numbu jodo amombo.			✓				
6.	Nggai kole marras sidde illeu, beke sukar dalle.			✓				
7.	Nggai kole nginta me pigang dikki, beke numbu lille nggai sillongah.			✓				
8.	Nggai kole nunu karama batu sangang,beke me tikke setang.			✓				

9.	Nggai kole nampo meoh, beke landdoh lino.			✓				
10.	Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai mina dibacang beke teppa runtoh.			✓				
11.	Daha mmandi tingga bangi ,beke numbu pididi.			✓				
12.	Nggai kole ningkolo me buas,beke nggai basar-basar mau nginta pare.			✓				
13.	Lamong berengke teo nginta dollo,lamong nggai kapunang beke cilake melalang.					✓		
14.	Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila,lamong nggai maresso melalang.					✓		
15.	Nggai kolle botteh beke lille me masi tarua denanakang ato masi dakau laha beke nggai taha illong ana di,bene lamong illong anana ngarummong puli.						✓	
16.	Lamong tingga illeu beke panas rupei bene urang rintidaha palua urang beke pididi tikolo iru.						✓	

17.	Daha ada, dibunang yeyyai tike me laku, beke nggai bitte me silakuang.						✓	
18.	Nggai kole nginta pinde-pinde pore paitu, bke pare nde.						✓	

Keterangan :

1. Lahir, masa bayi, serta kanak-kanak.
2. Tubuh manusia serta obat-obatan.
3. Rumah serta pekerjaan rumah tangga.
4. Mata pencarian serta hubungan sosial.
5. Perjalanan serta perhubungan.
6. Cinta, pacaran serta pernikahan.
7. Kematian serta pemakaman.

Tabel 03 Data Fungsi Ungkapan Larangan

No.	Ungkapan Larangan	Fungsi				
		1	2	3	4	5
1.	Nggai kole ngelingka,ang dinde me bittah,bekke maresso ye me ana iru.	✓				
2.	Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo,beke dikelupanang laku.		✓			
3.	Nggai kole kalah sampah dipugei kalah tikolo,beke dikelupanang Ale laku				✓	
4.	Nggai kole ngitte kuku sangang,beke lamong matei alame nggai sinnah.				✓	
5.	Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang,beke numbu jodo amombo.		✓			
6.	Nggai kole marras sidde illeu,beke sukar dalle.				✓	
7.	Nggai kole nginta me pinggang dikki,beke numbu lille me nggai sillongah.					
8.	Nggai kole nunu karama sangang,beke me tikke setang.				✓	
9.	Nggai kole nampo meoh,beke landdoh lino.				✓	
10.	Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai mina dibaca,ang beke teppa runtoh.				✓	
11.	Daha mmandi tingga bangi,beke numbu pididi.				✓	
12.	Nggai kole ningkolo me buas,beke nggai basar-basar mau nginta pare.			✓		

13.	Lamong berengke teo nginta dollo,lamong nggai kapunang beke cilake melalang.			✓		
14.	Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai maresso melalang.				✓	
15.	Nggai kole botteh beke lille me masi tarua denakang ato masi dekau laha,beke nggai taha illong anana di,bene lamong illong anana ngarummong puli.			✓		
16.	Lamong tingga illeu beke panas rupei bene urang rint,daha palua urang beke pididi tikolo itu.				✓	
17.	Daha ada,dibunang yeyyai tike me laku beke nggai me silakuang.			✓		
18.	Nggai kole nginta pinde-pinde pore paitu ,beke pare nde.			✓		

Keterangan :

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau bisa disebut dengan kepercayann
2. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu yang kolektif
3. Sebagai alat pendidikan anak serta remaja
4. Sebagai penjelas yang dapat diterima oleh akal suatu folk terhadap gejala alam
5. Menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Tabel 04 Data makna Ungkapan Larangan

No.	Ungkapan Larangan	Makna	
		Denotatif	Konotatif
1.	Nggai kole ngelingka,ang dinde me bittah,bekke mereso ye me anna iru	✓	✓
2.	Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo,beke dikelupanang laku.	✓	
3.	Nggai kole ngiya karama ane nde bittah,beke sala,ah anana.	✓	✓
4.	Nggai kole ngitte kuku sangang,beke lamong matei alame nggai sinnah.	✓	✓
5.	Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang , beke numbu jodo amombo.	✓	✓
6.	Nggai kole marras sidde illeu ,beke sukar dalle.	✓	✓
7.	Nggai kole nginta me pinggang dikki, beke numbu lille me nggai sillongah.	✓	✓
8.	Nggai kole nunu karama sangang, beke me tikke setang.	✓	✓
9.	Nggai kole nampo meoh,beke landdoh lino.	✓	✓
10.	Rume me benne dadi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai mina dibaca,ang beke teppa runtoh.	✓	✓
11.	Daha mmandi tingga bangi ,beke numbu piddi.	✓	✓

12.	Nggai kole ningkolo me buas, beke nggai basar-basar mau nginta pare.	✓	✓
13.	Lamong ne berengke teo nginta dollo, lamong nggai kapunang beke cilake melalang.	✓	✓
14.	Lamong ne berengke dipedue atei daha dambila lamong nggai maresso melalang.	✓	✓
15.	Nggai kole botteh beke lille me masi tarua denalang ato masi dakau laha, beke nggai taha illong anana, bene lamong illong anana ngarummong puli.	✓	
16.	Lamong tingga illeu beke panas rupei bene urang rinti, daha palua urang beke pididi tikolo iru.	✓	✓
17.	Daha ada, dibunang yeyyai tikke me laku, beke nggai bitte me silakuang.	✓	✓
18.	Nggai kole nginta pinde-pinde pore paitu, beke pare nde.	✓	✓

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Transkripsi Ungkapan Larangan

1. Nggai kole ngelingka,ang dinde me bittah,bekke mereso ye me anna iru
2. Nggai kole kallah sampah dipugei kallah tikolo, beke dikelupanang ale laku
3. Nggai kole ngiya karama ane nde bittah, bekke sala,ah anana
4. Nggai kole ngitte kuku sangang ,beke lamong matei alame nggai sinnah.
5. Nggai kole uye lamong me datei ato keraje me depurang, beke nummu jodo amombo.
6. Nggai kole marras sidde illeu,beke sukar dalle
7. Nggai kole nginta me pingang dikki,beke nummu lille me nggai sillongah.
8. Nggai kole nunu karama batu sangang, beke me tikke setang
9. Nggai kolle nampo meoh,beke landdoh lino
10. Rume me benne daddi nggai kole mina dipetambanang lamong nggai
Mina dibaca'ang,beke teppa runtoh.
11. Daha mmandi tingga bangi, beke numbu pididi
12. Nggai kolle ningkolo me buas,beke nggai basar-basar mau nginta pare
13. lamong berengke teo nginta dollo,lamong nggai kapunang beke cilake
Melalang.
14. Lamong ne berengke dipedue atei daha dembila lamong nggai maresso
Melalang.
15. Nggai kolle boteh beke lille me masi terua denakang ato masi dekau laha
Beke, nggai taha illong ana di,bene lamong illong anana ngarummong
Puli.
16. Lamong tingga illeu beke panes rupei bene urang rintu ,daha palua urang
Beke pididi tikollo iru

17. Daha ada' dibunang yeyyai tike me laku beke nggai bitte me silakuang
18. Nggai kole nginta pinde-pinde pore paitu, beke pare nde

Lampiran 02 Data Penutur



Nama : Arifin Hua

Alamat : Desa Pulau Enam

Umur : 59 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua Adat

Pekerjaan : PNS

Bahasa : Indonesia dan Bajo

Tempat Perekaman: Rumah

Penutur.

Hari /Tgl : Jumat, 22 November

2024

Pukul : 09 : 00 WITA



Peneliti sedang melakukan wawancara dan pengulan data kepada Informan mengenai Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean



Nama : Masni

Tempat : Desa Pulau Enam

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : URT

Bahasa : Indonesia dan Bajo

Tempat Perekaman : Rumah Penutur.

Hari / Tgl : Sabtu, 23 November 2024

Pukul : 16 : 00 WITA



Peneliti sedang melakukan

wawancara serta pengumpulan data

kepada Informan mengenai

Ungkapan Larangan dalam

Bahasa Bajo pada Masyarakat Desa

Pulau Enam Kecamatan

Togean .



Nama : Budima Photo

Tempat/Asal : Desa Pulau Enam.

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : URT

Jenis Kelamin : perempuan

Bahasa : Indonesia dan Bajo

Tempat Perekaman : Rumah Penutur

Hari / Tgl : Sabtu, 23 November 2024

Pukul : 09 : 00 WITA



Peneliti sedang melakukan wawancara serta pengumpulan data kepada Informan mengenai Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada Masyarakat

Desa Pulau Enam Kecamatan

Togean .

Lampiran 03



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Soekarno – Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp : (0451) 429743
E-mail : fkp@untad.ac.id, Laman : fkp.untad.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
NOMOR : 16369/UN28.1/KM.01.00/2024
Tentang
PERPANJANGAN PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN
PENETAPAN JUDUL SKRIPSI/KARYA TULIS ILMIAH

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang** :
- a. bahwa berdasarkan surat Koordinator Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor:1435/UN28.1.2/PBSI/2024 tanggal 05 November 2024 Perihal : Usul Perpanjangan Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi/Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa, maka usul tersebut disetujui;
 - b. bahwa berhubung belum dapat menyelesaikan penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah, mahasiswa atas nama :
Nama : Priska Yunita
NIM : A11120087
Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 - c. bahwa demi lancarnya serta terarahnya penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa, dipandang perlu mengangkat kembali sdr/I **Dr. Ulinsa, M.Hum** dan sebagai dosen pembimbing;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b, dan huruf c di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai pelaksanaannya;
- Mengingat** :
1. Undang-undang RI, Nomor 17 Tahun 2003, Tentang Keuangan Negara;
 2. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 3. Undang-undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi;
 4. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014, Tentang Aparatur Sipil Negara;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 , Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako;
 7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 41 Tahun 2023, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 53 Tahun 2023, Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
 9. Keputusan Presiden RI, Nomor 36 Tahun 1981, Tentang Pendirian Universitas Tadulako;
 10. Keputusan Menteri Keuangan RI, Nomor 97/KMk.05/2012, Tentang Penetapan Universitas Tadulako pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 193/PMK.05/2016, tentang penetapan Remunerasi bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas dan Pegawai Badan Layanan Umum Universitas Tadulako pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi;

12. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 14377/M/06/2023, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Tadulako Periode 2023-2027;
13. Keputusan Rektor Universitas Tadulako Nomor 2686/UN28/KP/2024 tanggal 27 Mei 2024 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen yang mendapat Tugas Tambahan Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako masa jabatan tahun 2024-2027.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO TENTANG PERPANJANGAN PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENETAPAN JUDUL SKRIPSI/KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA
- KESATU : Memperpanjang Surat Keputusan Dekan FKIP Universitas Tadulako Nomor 4929/UN28.1/KM/2024 tanggal 14 Maret 2024 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing dan Penetapan Judul Skripsi/Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa.
- KEDUA : Mengangkat kembali sdr/i : **Dr. Ulinsa, M.Hum** dan sebagai dosen pembimbing skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa.
- KETIGA : Menetapkan kembali judul Skripsi/Karya Tulis Ilmiah dengan judul **"UNGKAPAN LARANGAN DALAM BAHASA BAJO PADA MASYARAKAT DESA PULAU ENAM KECAMATAN TOGEAN"**
- KEEMPAT : Yang namanya tersebut pada dictum KEDUA pada keputusan ini untuk segera melanjutkan pembimbingan penulisan/penyusunan skripsi/karya tulis ilmiah kepada mahasiswa atas nama :
 Nama : Priska Yunita
 NIM : A11120087
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
- KELIMA : Jika mahasiswa belum juga dapat menyelesaikan skripsi/karya tulis ilmiah tersebut sampai berakhirnya Surat Keputusan ini, maka segera mengganti dosen pembimbing dan/atau merubah judul skripsi/karya tulis ilmiah.
- KEENAM : Konsekuensi biaya yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada Dana DIPA Universitas Tadulako yang dialokasikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako melalui sistem perhitungan pembayaran remunerasi.
- KETUJUH : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berlaku selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
 Pada tanggal : 8 November 2024
 Dekan,

 Dr. Samududin, M.Si
 NIP. 19661213 199103 1 004

Tembusan :

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan)
2. Kepala BAKP Universitas Tadulako
3. Ketua Jurusan dalam Lingkungan FKIP Universitas Tadulako
4. Koordinator Progran Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan

LAMPIRAN 04



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TADULAKO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Soekarno-Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp: (0451) 429743

E-mail : fkip@untad.ac.id, Laman : fkip.untad.ac.id

Nomor : 16623/UN28.1/KM.01.00/2024
Hal : **Izin Penelitian/Observasi**

Palu, 14 November 2024

Yth. Kepala Desa Pulau Enam Kecamatan Togean
di
Kabupaten Tojo Una-Una

Dengan hormat kami mohon kesediaan Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Priska Yunita
No. Stambuk : A 111 20 087
Jurusan : Pend. Bahasa dan Seni
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Melaksanakan Observasi dan Penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan Judul : **Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Togean**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sahrul Saehana, S.Pd., M.Si
NIP 19810917 200501 1 002

Tembusan:
Dekan FKIP Universitas Tadulako (sebagai laporan)

LAMPIRAN 05



PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA UNA
KECAMATAN TOGEAN
DESA PULAU ENAM

SURAT KETERANGAN BALASAN PENELITIAN

No : 100.3/261.22/DS-PE / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **BURHAN**
 Jabatan : Kepala Desa Pulau Enam

Menerangkan dengan Sebenarnya :

Nama : **Priska Yunita**
 No. Stanbuk : A 11120 087
 Jurusan : Pend. Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahwa nama tersebut diizinkan melaksanakan observasi dan penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul : **Ungkapan Larangan dalam Bahasa Bajo pada masyarakat Desa Pulau Enam Kecamatan Toge**

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Pulau Enam, 20 November 2024

KEPALA DESA PULAU ENAM


BURHAN

LAMPIRAN 06



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Soekarno – Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp : (0451) 429743
E-mail : fkkip@untad.ac.id, Laman : fkkip.untad.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
NOMOR : 5122/UN28.1/KM/2025

TENTANG
PENGANGKATAN TIM PENYELENGGARA UJIAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan surat Koordinator Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor : 0590/UN28.1.6/PS-PBSI/2025 tanggal 22 April 2025 perihal Pengangkatan Tim Penyelenggara Ujian Skripsi Mahasiswa, maka usul tersebut disetujui;
- b. bahwa demi tertib, aman dan lancarnya pelaksanaan ujian skripsi mahasiswa, perlu mengangkat tim penyelenggara ujian skripsi mahasiswa;
- c. bahwa yang namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini, memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Tim Penguji Ujian Skripsi Mahasiswa Program Strata Satu;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan huruf c di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai pelaksanaannya;
- Mengingat : 1. Undang-undang RI, Nomor 17 Tahun 2003, Tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi;
4. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014, Tentang Aparatur Sipil Negara;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 , Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako;
7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 41 Tahun 2023, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako;
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 53 Tahun 2023, Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
9. Keputusan Presiden RI, Nomor 36 Tahun 1981, Tentang Pendirian Universitas Tadulako;
10. Keputusan Menteri Keuangan RI, Nomor 97/KMk.05/2012, Tentang Penetapan Universitas Tadulako pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 14377/M/06/2023, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Tadulako Periode 2023-2027;
12. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 193/PMK.05/2016, tentang penetapan Remunerasi bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas dan Pegawai Badan Layanan Umum Universitas Tadulako pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi;



031/FK-LA/FKIP/VIII/2021

13. Keputusan Rektor Universitas Tadulako Nomor 2686/UN28/KP/2024 tanggal 27 Mei 2024 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen yang mendapat Tugas Tambahan Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako masa jabatan tahun 2024-2027.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO TENTANG PENGANGKATAN TIM PENYELENGGARA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO
- KESATU : Mengangkat mereka yang namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini sebagai tim penyelenggara ujian skripsi mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- KEDUA : Mereka yang Namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini melaksanakan pengujian, memberikan saran dan bertanggungjawab pelaksanaan ujian kepada mahasiswa :
 Nama : PRISKA YUNITA
 NIM : A 111 20 087
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
- KETIGA : Konsekuensi biaya yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Tadulako yang dialokasikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako melalui sistem perhitungan pembayaran remunerasi.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
 Pada tanggal : 23 April 2025

D e k a n,



Dr. Jamaludin, M.Si

NIP. 19661213 199103 1 004

Tembusan :

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan)
2. Kepala BAKP Universitas Tadulako
3. Ketua Jurusan dalam Lingkungan FKIP Universitas Tadulako
4. Koordinator Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Alumni yang bersangkutan

Lampiran Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

Nomor : 5122/UN28.1/KM/2025

Tanggal : 23 April 2025

Tentang : Pengangkatan Tim Penyelenggara Ujian Skripsi Mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

No.	Nama	Diangkat dalam Jabatan sebagai
1	Dr. Ulinsa, M.Hum	Ketua/Pembimbing/Penguji I
2	Dr. H. Gazali, M.Pd	Sekretaris / Penguji II
3	Drs. Efendi, M.Pd	Anggota / Penguji III



Dekan,

Dr. Jamaludin, M.Si

NIP. 19661213 199103 1 004

LAMPIRAN 07**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Priska Yunita

NIM : A 111 20 087

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fakultas/program Studi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini benar tulisan saya bukan plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini memenuhi unsur plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palu, 30 April 2025

Yang membuat pernyataan



Priska Yunita
A 111 20 087

BIODATA PENULIS



I. UMUM

1. Nama : Priska Yunita
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Desa Pulau Enam, 10 februari 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nama Orang Tua : Nurmin Photo

II. PENDIDIKAN

1. SD : SDN 1 LEBITI
2. SMP : SMPN 1 TOGEAN
3. SMA : SMKN 4 AMPANA KOTA

